

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN *COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD* PADA MATA PELAJARAN DASAR OTOMOTIF KELAS X OTOMOTIF DI SMK N 1 SUMBAR

Mulyadi¹,Wakhinuddin²,Donny Fernandez³

ABSTRAK

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif (PDO) kelas X TKR di SMK N 1 Sumbar. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Sebelum melaksanakan siklus I, dan II terdapat tahap pra siklus yang berguna untuk mengetahui hasil dan metode belajar siswa. Subjek penelitian ialah siswa kelas X TKR SMK Negeri 1 Sumbar. Instrumen penelitian yang digunakan ialah lembar penilaian hasil belajar siswa. Data kuantitatif yang didapatkan kemudian dianalisis dengan statistika deskriptif. Hasil penelitian tindakan kelas siklus I menunjukkan: 1. Pembelajaran Aktif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan pada siklus I jumlah rata-rata siswa yang aktif saat diskusi 35,03 % dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata 60,92 % (kriteria tinggi) atau naik sebesar 23,8 %. 2. Pembelajaran Aktif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dan suasana kelas saat proses belajar mengajar menjadi lebih berkembang.

Kata Kunci : *STAD (Student Teams Achievement Division)*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This type of research is the research of class act, which aims to find out the influence of the application of the cooperative learning model type STAD against learning activities of students on Basic Automotive Work subjects (PDO) class X TKR in SMK N 1 West Sumatera . This research takes place in 2 cycles. Before carrying out the cycle I and II there is a pre phase cycles that are useful to know the results and methods of student learning. The subject is a student of class X 1 West Sumatera SMK TKR. Research instrument used is the student learning outcomes assessment sheet. Quantitative data obtained are then analyzed with descriptive statistics. Class action research cycle I pointed out: 1. Active learning type of Student Teams Achievement Division (STAD) enhances the learning activities of students in the subjects Basic Automotive Work. This can be seen on the results of research that shows the cycle I the number of average students active when discussion 35.03% criteria enough, while on cycle II activity students experience increased with the average percentage of 60.92% (criteria high) or rose by 23.8%. 2. Active learning type of Student Teams Achievement Division (STAD) enhances the learning activities of students in the learning process and the atmosphere of the classroom when teaching and learning become more developed.

Keywords: STAD (Student Teams Achievement Division) , The Results Of The Study

^{1,2,3}Jurusan Teknik Otomotif FT UNP

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131 INDONESIA

¹mulyadibsko@gmail.com, ²wakhinuddin@gmail.com, ³donnyfernandez@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, kreatif berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang dituangkan dalam Undang-undang RI SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Belajar mengandung perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungan dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan, karena menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, salah satu jenjang pendidikan untuk mencapai keberhasilan dibidang pendidikan adalah melalui sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berfungsi untuk meningkatkan sumber daya manusia dan bertujuan untuk menyiapkan tenaga tingkat menengah memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap sesuai dengan spesialisasi kejuruannya. Mata pelajaran yang ada di SMKN 1 Sumbar saling berkaitan satu sama lain dan prasyarat untuk melanjutkan kepelajaran berikutnya, salah satunya adalah mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang menjadi dasar bagi bidang keahlian Teknik Otomotif, didalam Mata pelajaran ini tercakup materi tentang jenis-jenis, dan cara membaca alat ukur yang baik sesuai dengan RPP. Setiap siswa kelas X Teknik

Otomotif wajib mengikuti mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif dan harus lulus untuk setiap kompetensi yang dapat dibuktikan dengan hasil belajar memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Menurut Surat Dirjendikdasmen No 132/c4/MN/2004 tentang Pengkajian Standar Ketuntasan Minimal, berdasarkan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tahun 2006 "Setiap sekolah dapat menentukan standar ketuntasan sekolahnya sendiri". Terlihat pada SMK N 1 Sumbar pada mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif memiliki batas KKM adalah 78, siswa yang nilainya dibawah KKM maka guru akan selalu mengadakan remedial agar seluruh siswa dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

SMKN 1 Sumbar menerapkan pembelajaran langsung yang menitik beratkan pada guru sehingga kemampuan pada siswa belum merata, dalam kegiatan ini tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa belum dapat dijawab sesuai dengan kriteria yang diharapkan, model yang digunakan guru belum bervariasi sesuai harapan dan kemampuan siswa. Memperhatikan kondisi tersebut perlu dilakukan suatu pendekatan belajar yang memberikan nuansa baru dalam belajar serta memperbaiki hasil belajar siswa menjadi lebih baik sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pendekatan belajar yang dapat diterapkan memperbaiki masalah diatas yaitu dengan pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran dengan kooperatif learning dipakai karena untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya kerjasama kelompok namun tetap memperhatikan terhadap usaha individual. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu bila dikaitkan dengan profesi dalam bidang teknologi informasi yang sering bekerja secara kelompok atau tim.

Oleh karena itu perlu kiranya dalam pembelajaran diberikan pemahaman tentang arti pentingnya kerjasama dan sama kerja dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif untuk siswa yang rendah hasil belajar, dalam *Cooperative Learning* banyak tipe-tipe pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang dapat diterapkan dalam masalah diatas. Tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Melalui *Cooperatif Learning* tipe STAD pembelajaran menjadi lebih baik, melibatkan siswa dalam kelompok dan belajar untuk satu sama lain serta dapat membantu siswa dalam memperbaiki hasil belajar menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ketentuan kriteria ketuntasan dari sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang: "Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Cooperative Learning Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif Kelas X Teknik Otomotif di SMKN 1 Sumbar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD Meningkatkan Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif Kelas X Teknik Otomotif di SMKN 1 Sumbar".

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tugas meringkas dilanjutkan metoda diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif Kelas X Teknik Otomotif di SMKN 1 Sumbar.

Aktifitas Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Menurut Winkel dalam Darsono (2000:4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Sedangkan Whittaker dalam Darsono (2000:4) menyebutkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Dimana perubahan fisik (pertumbuhan), perubahan karena kematangan (maturitas) dan perubahan perilaku karena kelelahan, sakit, dan akibat obat, tidak termasuk dalam pengertian belajar.

Slameto dalam Djamarah (2010:13) merumuskan juga tentang pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Jadi belajar menghasilkan suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena adanya pengalaman. Belajar merupakan suatu upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu peningkatan kemampuan dan perubahan. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek tingkah laku, tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Aktivitas belajar siswa terdiri atas dua kata, yaitu "aktivitas" dan "belajar". Menurut Depdiknas (2007: 23) dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja

atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Menurut Mulyono (dalam Chaniago 2010: 1) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Sedangkan menurut Sriyono (dalam Chaniago: 2010: 1) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Kata belajar (dari kata dasar ajar) bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Banyak para ahli mendefinisikan pengertian belajar. Menurut Kurnia (2007: 1.5) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui interaksi individu dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Sungkono, dkk (2008: 1.3) belajar diartikan sebagai suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Menurut Hernawan (dalam Anitah 2007: 1.12) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Siswa yang sedang duduk mendengarkan penjelasan guru juga sedang melakukan aktivitas belajar. Namun jika mental emosionalnya tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, maka siswa tersebut tidak ikut belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar siswa terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik tentu mudah kita amati. Namun aktivitas mental yang merupakan aktivitas internal siswa tentu tidak mudah kita amati.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar siswa adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik

secara fisik maupun mental. Apabila proses belajar berlangsung dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan media belajar atau alat peraga, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan diupayakan ikut terlibat aktif maka siswa akan memperoleh kepandaian tersebut.

Jenis – jenis Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Paul B. Diedrich (Sardiman, 2006: 101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya,
3. *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
5. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
6. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
7. *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat 9 aspek

untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007: 84) yaitu:

1. Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
3. Mengingat kompetensi prasyarat.
4. Memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari.
5. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (*feed back*).
8. Memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Beberapa cara di atas yang dilakukan untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi pendorong bagi siswa dalam belajar. Guru mampu melaksanakan perannya terhadap siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan bahkan memberikan tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator yang menunjukkan adanya aktivitas belajar. Indikator aktivitas dalam kegiatan pembelajaran di kelas antara lain:

1. Siswa membaca materi yang akan dipelajari.
2. Siswa berdiskusi dengan teman.
3. Siswa bertanya pada guru atau teman.
4. Siswa menyimak penjelasan dari guru.
5. Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran.
6. Siswa menanggapi pendapat teman atau guru.
7. Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri.

8. Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 175), penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan oleh:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dalam belajar.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama antar siswa sehingga siswa mampu bekerjasama dengan baik dan harmonis.
4. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk terciptanya disiplin kelas dan suasana belajar menjadi demokratis.

Metode Pembelajaran STAD

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Wakhinuddin (2010:59) dalam menentukan suatu metode pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami, yaitu:

1. Memperhatikan tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran yang akan menentukan arah kepada kita

untuk apa, bagaimana, dan mengapa materi pelajaran disampaikan.

2. Karakteristik dari peserta didik, apakah ia termasuk pasif, aktif, kritis, berani berbicara atau hanya sebagai pendengar yang baik.
3. Materi pelajaran, apakah eksak, non eksak.
4. Alokasi waktu, apakah waktu yang tersedia cukup untuk menerangkan suatu metode tertentu.
5. Memperhatikan dan memahami pengertian, kegunaan, kekuatan, dan keterbatasan suatu metode yang digunakan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:46) faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode pembelajaran diantaranya:

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Cooperative Learning Type STAD

Pembelajaran *Cooperatif* tipe STAD dikembangkan oleh Slavin yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Slavin (2005:143) menyatakan "Model pembelajaran ini

siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku".

Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada saat tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Slavin (2005:148) membagi proses pembelajar kooperatif tipe STAD menjadi 5 tahap meliputi,

- a. Tahap Penyajian Materi
Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Tahap Kegiatan Kelompok.
Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian supaya semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.
- c. Tahap Tes Individual
Mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas.
- d. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu
Dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada evaluasi aktivitas belajar mid semester genap. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya, berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Tujuan dari perhitungan skor individu ini agar siswa terpacu memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Dalam memberikan skor individu dan skor

kelompok dilakukan 2 tahap perhitungan sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor individu dan skor kelompok. Skor yang diperoleh siswa digunakan untuk menentukan nilai perkembangan individu dan untuk menentukan skor kelompok Perhitungan skor perkembangan kelompok.
- 2) Langkah Menetapkan skor dasar setiap siswa, diberikan skor dasar yang diperoleh dari nilai rata-rata kuis yang telah lalu atau nilai akhir siswa secara individual pada semester sebelumnya. disetiap akhir kegiatan pembelajaran. Skor terkini dijadikan acuan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan Langkah

Menghitung skor kuis terkini siswa, memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini. Skor ini diperoleh dari hasil tes yang diberikan guru disetiap akhir kegiatan pembelajaran. Skor terkini dijadikan acuan untuk merencanakan memperbaiki kelemahan yang ada pada kegiatan pembelajaran sebelumnya mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka. Dengan adanya skor perkembangan, guru bisa melihat sejauh mana usaha siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dari masa lalu mereka.

Menurut Slavin (2005:160) "Menghitung skor individual dan tim".

Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar awal 5

10 - 1 poin di bawah skor dasar 10

Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal 20

Lebih dari 10 poin diatas skor awal 30

Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal) 30

b. Tahap Pemberian Penghargaan

Kelompok.

Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata dikategorikan menjadi kelompok baik,

hebat dan super. Menurut Slavin (2005:160) "Kriteria menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok".

1. Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai tim baik.
2. Kelompok dengan skor rata-rata 16, sebagai tim sangat baik
3. Kelompok dengan skor rata-rata 17 sebagai timsuper.

Menurut Slavin dalam Agus Suprijono (2012:133) "Penggunaan pembelajaran kooperatif STAD secara sistematis".

1. Membentuk kelompok anggotanya = 4 orang secara heterogen.

2. Guru menyajikan pelajaran.

3) Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompoknya. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

4) Memberi evaluasi

Menurut Agus Suprijono (2012:65) "Mencegah adanya hambatan dalam pembelajaran kooperatif model STAD diperlukan sintak model pembelajaran kooperatif terdiri atas enam fase.

Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif

Mengetahui berbagai jenis-jenis dan cara pemakaian peralatan-peralatan bengkel serta alat ukur merupakan salah satu mata pelajaran dasar program keahlian yang dipelajari oleh siswa siswi kelas X TKR SMK N 1 SUMBAR pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif, dimana didalam terdapat kompetensi dasar, yaitu Mengidentifikasi jenis-jenis hand tool, Menggunakan dan merawat macam-macam hand tools sesuai dengan SOP, merawat dan Menggunakan alat-alat ukur dengan baik dan benar.

Penjelasan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dapat

disesuaikan dengan RPP yang digunakan. Setiap kompetensi dasar bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta untuk mengarah kepada standar kompetensi tentang mengetahui berbagai jenis-jenis dan cara pemakaian peralatan-peralatan bengkel serta alat ukur

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah model PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Kurt Lewin menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan,
2. aksi atau tindakan
3. observasi
4. refleksi

Pada penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata diklat pembelajaran itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti dan bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan. Oleh karena itu dijelaskan oleh Pardjono dkk (2007:0) bahwa dalam penelitian tindakan kelas peneliti harus berkolaborator dengan guru, sehingga peneliti dan guru dapat saling member masukan selama guru melakukan tindakan sampai pada tahapan alisis dan refleksi

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 1 Sumbar mata pelajaran pekerjaan dasar otomotif tahun pelajaran 2017/2018 yang terumlah dari 35 orang siswa.

Data penelitian berdasarkan sumbernya termasuk data primer. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari catatan hasil pengamatan observasi pada tabel pengamatan saat proses belajar mengajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dari kegiatan siswa dalam lembaran observasi pertemuan 1, 2 dan 3 siklus I dan II setelah dilakukan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kegiatan Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Aspek Kegiatan Siswa yang Diamati	Jumlah Siswa Tiap Pertemuan												
		Siklus I			Rata-rata			Siklus II			Rata-rata			
		1	2	3	%	1	2	3	%	1	2	3	%	
1.	aktif menjawab soal/bahan ajar	16	42,7	19	54,3	20	57,1	32,36	23	71,4	23	71,4	23	65,7
2.	aktif mengajukan pertanyaan	14	40	16	45,7	18	51,4	42,7	18	51,4	23	71,4	23	65,7
3.	aktif menjawab pertanyaan	8	22,85	11	31,4	12	34,3	23,64	20	57,1	20	57,1	23	65,7
4.	aktif mengemukakan pendapat	8	22,85	8	22,85	9	25,7	23,64	12	34,3	11	31,4	23	65,7
5.	aktif membuat kesimpulan	8	22,85	9	25,7	9	25,7	23,64	12	34,3	13	37,1	20	57,1
JUMLAH RATA-RATA SIKLUS AKTIF (%)			29,7	30,99	39,4	33,09	32,94	39,4	32,94	39,4	32,94	39,4	32,94	

Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil kegiatan siswa ternyata telah mulai menampakkan peningkatan aktivitas siswa seperti aspek-aspek yang diteliti, yaitu:

1. Jumlah siswa yang aktif menjawab soal-soal diskusi siswa.
2. Jumlah siswa yang aktif mengajukan pertanyaan.
3. Jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan.
4. Jumlah siswa yang aktif mengemukakan pendapat.
5. Jumlah siswa yang membuat kesimpulan.

Dari 5 aspek tersebut diperoleh kriteria sangat tinggi dan tinggi, akan tetapi masih ada 2 aspek lagi yang belum mencapai kriteria tinggi, walaupun selama penelitian telah mengalami peningkatan namun belum mencapai kriteria yang diharapkan. Aspek itu adalah jumlah siswa yang aktif mengemukakan pendapat dengan kriteria cukup dan aspek jumlah siswa yang aktif. Oleh sebab itu perlu dipikirkan arah tindakan pada siklus berikutnya.

Berikut ini akan dibahas beberapa hal yang berkenaan dengan hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang telah

menampakkan peningkatan setelah diadakan tindakan adalah:

1. Persentase siswa yang aktif menjawab soal bahan ajar pada siklus pertama 52,36% (cukup) mengalami peningkatan menjadi 74,26% (tinggi) berarti telah terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu 21,9%.
2. Persentase siswa yang aktif mengajukan pertanyaan naik dari 45,7% (rendah) pada siklus pertama menjadi 65,7% (tinggi) pada siklus kedua, dengan peningkatan rata-rata 20%.
3. Persentase yang menjawab pertanyaan. Pada siklus pertama siswa yang menjawab pertanyaan yaitu 30,45% (rendah) namun pada siklus kedua menjadi 61,86% (tinggi) dengan kenaikan rata-rata 31,41%.
4. Persentase siswa yang aktif mengemukakan pendapat pada siklus pertama 23,8% (rendah) sedangkan pada siklus kedua naik menjadi 56,16 % (cukup) dengan kenaikan rata-rata 32,36 %.
5. Persentase siswa yang membuat hasil kesimpulan diskusi mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu pada siklus pertama 22,83% (rendah) kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 46,63% (cukup) dengan rata-rata kenaikan 23,8%.

Peningkatan aktivitas siswa yang aktif menjawab soal dikarenakan pemberian tugas meringkas pada siswa sehingga pada saat diskusi berlangsung siswa tidak canggung lagi dengan materi yang di diskusikannya. Dengan adanya pemberian tugas meringkas siswa termotivasi dan terdorong untuk menemukan sendiri konsep, pengertian dan penerapannya sehingga siswa dapat aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama anggota kelompok selama proses diskusi berlangsung.

Nasution (1995:161) menyatakan bahwa peningkatan aktivitas siswa yang aktif mengajukan pertanyaan disebabkan siswa dianjurkan menuliskan pertanyaan agar siswa tidak ragu-ragu mengajukan pertanyaan dan guru mendorong siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah sehingga timbul keinginan untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1995: 149) bahwa motivasi belajar anak akan lebih besar karena adanya rasa tanggung jawab. Peningkatan aktivitas siswa yang menjawab pertanyaan disebabkan siswa termotivasi untuk merasa bertanggung jawab dengan adanya nomor panggil yang keluar pada lemparan dadu.

Nasution(1995:169) menyatakan bahwa guna penelitian itu antara lain memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar giat dan menyelesaikan tugas-tugasnya karena ingin mengetahui hasilnya. Peningkatan aktivitas siswa yang membuat hasil kesimpulan diskusi disebabkan pada siklus kedua setiap siswa diwajibkan mengumpulkan hasil diskusi kelompok masing-masing tiap akhir diskusi, kemudian diadakan penilaian dengan tujuan untuk mendorong siswa lebih aktif menyelesaikan tugas.

Peningkatan aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat walaupun ada

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dari penelitian tindakan (*action research*) ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif Tipe (STAD) meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan pada siklus I jumlah rata-rata siswa yang aktif saat diskusi 35,03% dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami

peningkatan dengan persentase rata-rata 60,92% (kriteria tinggi).

2. Pembelajaran Aktif Tipe (STAD) meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dan suasana kelas saat proses belajar mengajar menjadi lebih berkembang.

Saran

Saran yang hendak disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu bagi:

1. Guru-guru Teknik Kendaraan Ringan khususnya guru mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif yang akan mencobamenerapkan metode pembelajaran Aktif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan menambahkan variasi dan jangan menjadikan pencapaian materi ajar dan waktu sebagai patokan utama tetapi jadikan pemahaman siswa sebagai tujuan utama dari keberhasilan diskusi kelompok.
2. Peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut dengan pembahasan lebih mendalam misalnya pada bidang studi lain atau jenjang pendidikan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach* Belajar untuk mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Catharina Tri Anni.(2004).*Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- [4] Darsono, Max. 2000. *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [5] Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] E.Mulyasa.2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Muhibbin, Syah. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- [8] Pardjono, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Yogyakarta
- [9] Purwanto Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Remaja Rosda karya
- [10] Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative learning* teori, riset, dan praktik, penerjemah Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- [11] Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Undang-undang RI SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003
- [13] UNP (2010). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP
- [14] Wakhinuddin, S. (2010). *Merencanakan Pembelajaran Teknik Otomotif*. Padang. UNP Press.